



Catatan Ta'lim

UMMU AMIR

Kajian Kitab Takdir Allah

dari Fawaidul Fawaid — Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Syarh Doa: **Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah** rahimahullahu

*Disampaikan oleh: **Ustadz Luthfi Abdul Jabbar Lc** hafizhahullah*



Daftar Isi

Muqaddimah	1
Lafadzh Doa	2
Bab Pertama: Iradah Allah — Hukum Kauni dan Hukum Syar'i	3
Bab Kedua: Perbedaan Qadar dan Qadha'	5
Bab Ketiga: Allah Maha Adil dalam Setiap Ketentuan-Nya	7
Bab Keempat: Ikhtiar yang Sesungguhnya	9
Bab Kelima: Dua Kelompok yang Salah dalam Memahami Takdir ..	10
Bab Keenam: Takdir Adalah Ilmu Allah, Bukan Paksaan	11
Bab Ketujuh: Khusnudzan kepada Allah, Kunci Kebahagiaan	13
Bab Kedelapan: Hukum Kauni dan Konsekuensi Maksiat	15
Penutup.....	16

المقدمة Muqaddimah

Sesungguhnya segala pujian hanya milik Allah ﷻ. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan berlandung kepada-Nya dari kejahatan diri kami sendiri.

Catatan ini merangkum pelajaran dari kajian kitab Fawaidul Fawaid karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullahu, pada pembahasan tentang Takdir Allah ﷻ. Kajian disampaikan oleh Ustadz Luthfi Abdul Jabbar Lc hafizhahullah. Pembahasan berpusat pada syarh sebuah doa yang diajarkan Rasulullah ﷺ sebagai penghilang kesedihan dan kegundahan, dengan inti pemahaman bahwa menerima takdir Allah ﷻ dengan khusnudzan adalah kunci ketenangan dan kebahagiaan jiwa seorang mukmin.

Semoga catatan ini menjadi ilmu yang bermanfaat dan amal yang terus mengalir pahalanya.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu
dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

QS Al-Mujadilah: 11

Lafazh Doa

Rasulullah ﷺ bersabda: barangsiapa yang membaca doa ini, maka Allah ﷻ akan menghilangkan kegundahannya, kesedihannya, dan menggantinya dengan kebahagiaan.

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أُمْتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ
حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ
نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ
بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي،
وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي

Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, anak dari hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku ada di tangan-Mu. Hukum-Mu berlaku kepadaku. Ketentuan-Mu kepadaku sangat adil. Aku meminta kepada-Mu dengan seluruh nama yang menjadi milik-Mu; yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang makhluk-Mu, atau Engkau simpan di sisi-Mu dalam ilmu yang gaib agar Engkau jadikan Al-Qur'an sebagai penyejuk hatiku, cahaya di dadaku, penghilang kesedihanku, dan pelenyap kegundahanku.

Para sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah kami harus belajar doa ini?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Tentu. Seharusnya bagi mereka yang mendengar doa ini agar mempelajarinya.'

Bab Pertama

Iradah Allah — Hukum Kauni dan Hukum Syar'i

Dua Jenis Hukum Allah ﷻ

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullahu menjelaskan bahwa dalam doa ini terdapat dua frasa kunci yang perlu dipahami dengan benar:

- ♦ مَا ضٍ فِيَّ حُكْمُكَ Hukum-Mu berlaku kepadaku
- ♦ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ Ketentuan-Mu terhadapku sangat adil

Beliau rahimahullahu menjadikan 'adil' (عدل) berkaitan dengan qadha', dan 'berlaku' (ما ضٍ) berkaitan dengan hukum. Hal ini karena hukum Allah ﷻ mencakup dua dimensi:

1. Hukum Kauni (Hukum Alam)

Hukum kauni adalah ketetapan alam yang Allah tentukan, dan tidak ada seorang pun yang mampu lepas darinya. Hukum ini pasti terjadi dan berlaku kepada seluruh makhluk tanpa terkecuali.

Contoh hukum kauni:

- ♦ Air bersifat dingin dan mengalir dari atas ke bawah
- ♦ Api bersifat panas dan membakar
- ♦ Seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan
- ♦ Kematian pasti datang kepada setiap jiwa

Hukum kauni PASTI terjadi, namun tidak selalu berkaitan dengan kecintaan dan keridhaan Allah ﷻ. Seseorang dilahirkan laki-laki atau perempuan tidak ada kaitannya dengan kemuliaan di sisi Allah semua sama.

2. Hukum Dien / Syar'i (Hukum Agama)

Hukum syar'i adalah ketetapan Allah ﷻ yang berkaitan dengan perintah dan larangan-Nya. Berbeda dengan hukum kauni, hukum ini tidak selalu dilaksanakan oleh manusia karena Allah memberikan pilihan dan kemampuan berikhtiar kepada hamba-Nya.

Contoh hukum syar'i:

- ♦ Kewajiban shalat
- ♦ Kewajiban puasa Ramadhan
- ♦ Keharaman perbuatan zina
- ♦ Kewajiban membayar zakat

Perbedaan Kunci:

Hukum kauni: PASTI terjadi, tapi tidak selalu Allah cintai.

Hukum syar'i: Belum tentu terjadi, tapi PASTI berkaitan dengan apa yang Allah cintai.

Bab Kedua

Perbedaan Qadar dan Qadha'

Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu menjelaskan perbedaan antara dua istilah yang sering disebut bersama namun memiliki makna tersendiri:

Qadar (القَدَر)

Qadar adalah ketetapan dan rencana Allah ﷻ segala sesuatu yang telah Allah hukumkan, tentukan, dan tuliskan. Qadar berkaitan dengan aspek perencanaan dan pencatatan ilmu Allah terhadap apa yang akan terjadi.

Allah telah mencatat segala takdir seluruh makhluk sejak 50.000 tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi.

(HR. Muslim)

Qadar adalah 'rencana' yang belum tentu telah ditunaikan, namun sudah pasti di sisi Allah ilmu-Nya tentang hal tersebut.

Qadha' (القَضَاء)

Qadha' adalah penunaian dan pelaksanaan dari ketetapan (qadar) tersebut. Qadha' terjadi ketika Allah ﷻ menunaikan apa yang telah menjadi keputusan-Nya.

Contoh untuk memahami perbedaan ini:

Kiamat sudah tercatat kapan akan terjadi sejak 50.000 tahun yang lalu ini adalah qadar-nya. Namun hari ini, peristiwa kiamat itu belum ditunaikan. Ketika kiamat benar-benar terjadi, barulah disebut Allah meng-qadha'-kan kiamat.

Yang Mampu Menyempurnakan Qadha'

Manusia hanya bisa mengira-ngira (mentakdirkan, memiliki qadar) dalam rencana hidupnya, namun belum tentu apa yang direncanakan itu terwujud.

Hanya Allah ﷻ yang sempurna dalam hal ini:

- ♦ Allah yang mengkadarkan (merencanakan dan menentukan)
- ♦ Allah yang menuliskan di Lauhul Mahfuzh
- ♦ Allah pula yang menunaikannya (meng-qadha'kannya)

Qadar dan qadha' Allah tidak akan pernah bertentangan. Apa yang Allah rencanakan pasti terjadi persis seperti yang dikehendaki-Nya. Berbeda dengan manusia apa yang mereka inginkan belum tentu sesuai dengan apa yang akan terjadi.

Bab Ketiga

Allah Maha Adil dalam Setiap Ketentuan-Nya

Makna *عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ* 'Ketentuan-Mu kepadaku sangat adil' mencakup seluruh jenis takdir: sehat atau sakit, kaya atau miskin, lezat atau tidak lezat, musibah atau nikmat.

Keadilan Allah Tidak Harus Dilaporkan kepada Kita

Allah ﷻ Maha Adil dalam setiap keputusan-Nya. Namun demikian, tidak wajib bagi Allah untuk 'menjelaskan' sisi keadilan-Nya kepada kita. Yang wajib adalah bagi kita untuk meyakinkannya.

Tidak wajib bagi Allah untuk melaporkan kepada kita bagaimana sisi keadilan-Nya. Tapi wajib bagi kita untuk meyakini keadilan-Nya.

Ketidaktahuan Kita Bukan Berarti Ketiadaan Hikmah

Salah satu jebakan pikiran seorang hamba adalah ketika ia tidak memahami hikmah di balik suatu kejadian, lalu ia menyimpulkan bahwa kejadian itu tidak adil atau tidak ada hikmahnya.

Ini adalah kesombongan yang terselubung. Ketidaktahuan kita bukan berarti ketiadaan hikmah. Ilmu kita sangat terbatas, sementara ilmu Allah tidak terbatas.

Mengapa Allah menciptakan nyamuk? Mungkin kita tidak tahu hikmahnya. Tapi ketidaktahuan kita bukan berarti tidak ada hikmahnya. Jangan posisikan diri kita seolah-olah makhluk yang serba tahu.

Analogi: Orang yang Sembuh dari Penyakit

Dua orang pergi ke dokter yang sama, minum obat yang sama, namun satu sembuh dan satu tidak. *Apakah ini berarti Allah tidak adil?*

Jawabannya: kita hanya melihat dari SATU sisi ikhtiar. Padahal ikhtiar itu mencakup banyak hal:

- ♦ Berobat ke dokter dan minum obat
- ♦ Doa yang dipanjatkan di malam hari
- ♦ Doa orang tua yang tak pernah terputus
- ♦ Sedekah dan amal shalih
- ♦ Hubungan baik dengan orang tua
- ♦ Istighfar dan taubat dari dosa

Mungkin mereka pergi ke dokter yang sama, namun yang satu memiliki doa tengah malam yang tidak dimiliki yang lain. Maka Allah adil kita hanya tidak mampu melihat keseluruhan gambarannya.

Bab Keempat

Ikhtiar yang Sesungguhnya

Allah ﷻ berfirman (maknanya): *'Apapun yang menimpa dirimu dari musibah, itu disebabkan oleh ulah tanganmu sendiri.'* (QS. Asy-Syura: 30)

Ikhtiar Bukan Hanya Usaha Duniawi

Banyak orang yang telah merencanakan segalanya dengan matang menghitung, mengkalkulasikan, mempertimbangkan risiko namun hasilnya tetap tidak sesuai harapan. Lalu mereka bertanya: *'Saya sudah melakukan segalanya, kenapa masih gagal?'*

Jawabannya: ada satu yang terlupakan ikhtiar dari sisi akhirat.

Rasulullah ﷺ bersabda: bisa jadi seorang hamba diharamkan rezekinya disebabkan dosa yang ia lakukan.

Jenis-Jenis Ikhtiar yang Sering Dilupakan

- ♦ Doa yang tulus, terutama di sepertiga malam
- ♦ Istighfar dan taubat dari dosa
- ♦ Amal shalih dan sedekah
- ♦ Menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua
- ♦ Meninggalkan yang haram

*Siapa bilang doa bukan ikhtiar? Siapa bilang istighfar bukan ikhtiar?
Siapa bilang amal shalih bukan ikhtiar? Bisa jadi ikhtiar doa lebih
dahsyat daripada ikhtiar tenaga.*

Bab Kelima

Dua Kelompok yang Salah dalam Memahami Takdir

Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu menyebutkan ada kelompok-kelompok yang salah dalam memahami takdir, yang berujung pada kesesatan aqidah.

Kelompok Pertama: Qadariyyah

Kelompok ini menolak campur tangan Allah dalam takdir. Mereka berkata: *'Semua yang terjadi adalah karena ulah manusia sendiri. Allah tidak ikut campur dalam takdir.'*

Latar belakang pemikiran mereka: mereka takut menuduh Allah berbuat tidak adil, sehingga mereka menafikan takdir Allah sama sekali.

Ini pemikiran yang sesat. Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu, termasuk pilihan-pilihan yang tersedia bagi manusia. Menafikan campur tangan Allah berarti menafikan sifat Rububiyyah-Nya.

Kelompok Kedua: Jabariyyah

Kelompok ini berpendapat bahwa manusia tidak punya pilihan sama sekali. Semua yang terjadi adalah karena paksaan Allah. Ada yang *'dipaksa'* masuk surga, ada yang *'dipaksa'* masuk neraka.

Pemahaman ini juga sesat. Allah tidak pernah menghukum manusia atas sesuatu yang di luar kemampuan dan pilihan mereka:

- ♦ Allah tidak menghukum karena warna kulit
- ♦ Allah tidak menghukum karena jenis kelamin
- ♦ Allah tidak menghukum karena suku dan bahasa

Yang dihukum hanyalah pilihan-pilihan yang manusia buat dengan iradah (kehendak) mereka sendiri, seperti berbuat jahat, bermaksiat, atau meninggalkan kewajiban.

Bab Keenam

Takdir Adalah Ilmu Allah, Bukan Paksaan

Pertanyaan klasik yang sering muncul: *'Jika takdir sudah ditulis 50.000 tahun sebelum kita lahir, bukankah itu berarti Allah memaksa kita melakukan apa yang tertulis?'*

Analogi: Orang Tua dan Pilihan Anak

Bayangkan Anda pulang ke rumah membawa tiga makanan: es krim, coklat, dan permen untuk tiga anak Anda. Sebelum membuka pintu, Anda sudah menuliskan di secarik kertas: anak pertama akan ambil es krim, anak kedua ambil coklat, anak ketiga ambil permen.

Ketika pintu dibuka dan ternyata pilihan mereka persis seperti yang Anda tulis apakah tulisan Anda MEMAKSA mereka memilih? Atau itu adalah PREDIKSI berdasarkan pengetahuan Anda tentang karakter dan kebiasaan masing-masing anak?

Jawaban yang tepat: itu adalah prediksi ilmu, bukan paksaan.

Ilmu Allah Tidak Terbatas Waktu

Jika prediksi orang tua yang terbatas pun bisa tepat karena mengenal karakter anaknya, maka bagaimana dengan Allah yang menciptakan kita?

- ♦ Allah mengetahui emosi kita
- ♦ Allah mengetahui cara berpikir kita
- ♦ Allah mengetahui lingkungan kita
- ♦ Allah mengetahui setiap keputusan yang akan kita ambil

Dan ilmu Allah tidak terbatas oleh waktu. 50.000 tahun sebelum kita diciptakan, Allah sudah mengetahui apa yang akan kita pilih. Maka ketika Allah menulis takdir kita, itu adalah ilmu-Nya, bukan paksaan kepada kita.

Pilihan Ada di Tangan Kita, Namun Dalam Bingkai Takdir Allah

Allah menyajikan pilihan-pilihan dalam hidup kita. Kita yang memilih. Namun kita tidak bisa memilih sesuatu yang di luar apa yang Allah sajikan. Analogi sederhananya:

Bapak mau duduk di sini atau pergi? Pilihan itu ada. Siapa yang memilih? Kita. Tapi siapa yang menyajikan pilihan itu? Allah ﷻ.

Sebelum kita diciptakan, Allah sudah mengetahui pilihan apa yang akan kita ambil. Ketika Allah menuliskan pengetahuan-Nya itu, itulah yang disebut takdir. Dan tulisan Allah tidak akan pernah salah karena ilmu-Nya sempurna dan tidak terbatas.

Bab Ketujuh

Khusnudzan kepada Allah, Kunci Kebahagiaan

Rasulullah ﷺ menjanjikan bahwa siapa yang membaca doa ini, kegundahannya akan hilang dan digantikan dengan kebahagiaan. *Namun mengapa ada orang yang sudah membaca doa ini berkali-kali namun masih merasa sempit?*

Lisan dan Hati Harus Selaras

Doa yang diucapkan lisan namun tidak dihayati oleh hati tidak akan memberikan dampak yang sempurna. Ketika seseorang mengucapkan '*Hukum-Mu berlaku kepadaku, ketentuan-Mu adil untukku*', namun dalam hatinya masih ada protes dan suudzan kepada Allah maka lisannya belum selaras dengan batinnya.

Lisanmu belum klop dengan batinmu. Kamu bilang Allah Maha Adil, tapi di batinmu kau masih protes dengan ketentuan Allah.

Analogi: Pilot dan Penumpang

Bayangkan Anda sedang berada di dalam pesawat. *Siapa yang Anda percaya membawa pesawat itu?* Pilot.

Namun bagaimana jika selama di pesawat, Anda terus berprasangka buruk kepada pilot: '*Pilot ini tidak berpengalaman... Pilot ini sedang mabuk... Pilot ini bodoh...*' Apakah Anda bisa tenang dan tidur dengan nyenyak?

Tentu tidak. Gelisah, risau, dan takut akan terus menghantui.

Demikian pula hamba yang suudzan kepada Allah yang telah menciptakan, menghidupkan, mengatur, dan mentakdirkan hidupnya. Ia tidak akan pernah tenang.

Kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam

Nabi Yusuf 'alaihissalam mengalami serangkaian ujian berat yang silih berganti:

- ♦ Hendak dibunuh oleh saudara-saudaranya sendiri
- ♦ Dibuang ke dalam sumur
- ♦ Dijual dengan harga murah
- ♦ Dipenjara meski tidak bersalah

Namun di balik semua itu, Allah sedang menyiapkan keputusan yang mulia: Yusuf akan menjadi pembesar negeri, yang bintang-bintang pun bersujud kepadanya dalam mimpi ayahnya.

Hidup tidak selamanya sesuai yang kita inginkan. Tapi hidup bisa jadi sangat baik sesuai yang Allah inginkan.

Sumber Kebahagiaan Sejati

Memahami takdir dan keadilan Allah dengan benar akan menyebabkan lapang dada. Lapang dada akan menghilangkan kegundahan dan kesedihan. Sebaliknya, suudzan kepada Allah adalah sumber dari segala kegelisahan jiwa.

Seorang mu'min di antara sifatnya adalah yakin dan berbaik sangka dengan takdir Allah. Keyakinan bahwa Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang bahkan kasih sayang-Nya melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya adalah pondasi ketenangan jiwa.

Bab Kedelapan

Hukum Kauni dan Konsekuensi Maksiat

Pertanyaan penting: apa hubungan antara kemaksiatan dengan bencana alam? Apakah hukum kauni (hukum alam) bisa menjadi konsekuensi dari pelanggaran hukum syar'i?

Hukum Alam sebagai Konsekuensi Perbuatan

Ketika manusia merusak tatanan alam membuang sampah sembarangan, menutup irigasi, membangun tanpa rencana maka banjir dan bencana akan datang. Ini adalah hukum kauni yang berlaku sesuai sunnatullah

Demikian pula dalam dimensi yang lebih luas, Allah ﷻ telah menetapkan bahwa maksiat kolektif suatu kaum akan mendatangkan hukum kauni-Nya:

Kaum Nabi Luth 'alaihissalam ditenggelamkan. Ini adalah hukum kauni. Siapapun yang melakukan seperti mereka, akan ada hukum alam yang menghancurkan mereka, sebagaimana api panas dan membakar adalah hukum kauni.

Keterkaitan Hukum Syar'i dan Hukum Kauni

Ada yang meninggalkan hukum syar'i meninggalkan shalat, meninggalkan ketaatan. Konsekuensinya, akan ada hukum kauni baginya, suka tidak suka, mau tidak mau baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan kolektif masyarakat.

Ini bukan berarti setiap musibah adalah hukuman atas dosa. Namun keterkaitan antara maksiat dan bencana baik personal maupun kolektif adalah sunnatullah yang Allah tetapkan dalam hukum-Nya.

الخاتمة Penutup

Dari pembahasan Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu tentang penggalan doa مَاضٍ فِي حُكْمِكَ عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ, dapat dirangkum beberapa pelajaran utama:

- ♦ Hukum Allah terbagi dua: hukum kauni (pasti terjadi) dan hukum dien/syar'i (berkaitan dengan kecintaan Allah ﷻ).
- ♦ Qadar adalah ketetapan Allah ﷻ, qadha' adalah penunaianya. Hanya Allah ﷻ yang sempurna dalam keduanya.
- ♦ Allah ﷻ Maha Adil dalam setiap ketentuan-Nya, meski kita tidak selalu memahami sisi keadilannya.
- ♦ Ketidaktahuan kita tentang hikmah suatu kejadian bukan berarti tidak ada hikmahnya.
- ♦ Ikhtiar yang benar mencakup dimensi duniawi (usaha, perencanaan) dan dimensi akhirat (doa, taubat, amal shalih).
- ♦ Takdir Allah ﷻ adalah ilmu-Nya yang sempurna, bukan paksaan kepada kita.
- ♦ Kunci kebahagiaan adalah menerima takdir Allah ﷻ dengan khusnudzan (berbaik sangka).
- ♦ Suudzan kepada Allah ﷻ adalah sumber kegelisahan dan kesempitan jiwa.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

Dan Allah lebih mengetahui kebenaran.